

Abstrak

Kerajinan perak merupakan salah satu industri kecil yang ada di Kabupaten Lumajang. Industri kerajinan perak tepatnya berada di Desa Pulo Kecamatan Tempeh. Industri kerajinan perak sudah sejak lama terkenal baik di dalam dan di luar negeri, hal ini dikarenakan karya kerajinan perak Desa Pulo mempunyai mutu yang bagus dan desain yang sangat unik. Karya kerajinan perak Desa Pulo cukup lama bertahan menjadi primadona di Pulau Dewata dan sukses menembus mancanegara. Karya kerajinan perak selalu diminati oleh orang, baik sebagai aksesoris maupun cinderamata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah terbentuk industri kerajinan perak Desa Pulo dan perubahan apa saja yang terjadi pada industri kerajinan perak Desa Pulo mulai dari tahun 1990-2012. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam industri kerajinan perak Desa Pulo terdapat sebuah perubahan, baik dalam hal peralatan, tenaga kerja, pengusaha, maupun hasil produksi. Kerajinan perak desa pulo mulai tahun 1990-2004 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2005 industri kerajinan perak mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi dikarenakan berbagai faktor, salah satunya harga bahan baku yang mahal.

Kata kunci: dinamika, industri kerajinan perak, Desa Pulo

Abstract

The silver is one of the small industries in the district Lumajang. Silver industry precisely located in Pulo village districts Tempeh. Silver industry has long been famous both within and outside the country, this is due to the work of silver Pulo village has good quality and unique design. Pulo silver craft village survive long enough to be excellent on the island and successfully penetrate foreign markets. Silver works are always in demand by people, either as accessories and souvenirs. This study aims to determine the history of the village formed the silver industry and changes Pulo village what happened to the silver industry Pulo village starting from the year 1990 to 2012. The method used is the historical research methods, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that in the silver industry kerajinan Pulo village there is a change, both in terms of equipment, labor, employers, or production. The silver Pulo village began in 1990-2004 has increased, but in 2005 industry silver decreased. The decline that occurred because of several factors, one of which prices of raw materials are expensive.

Keyword: dynamics, silver industry, Pulo village

Margaretha Imania, Sumarjono, Sugiyanto
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
(UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN PERAK DI DESA PULO KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1990-2012

PENDAHULUAN

Industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Potensi industri cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan. Salah satu industri kerajinan kecil di Kabupaten Lumajang adalah industri kerajinan perak yang merupakan salah satu industri kecil dan kerajinan rakyat yang diunggulkan. Industri kerajinan perak salah satunya terdapat di Desa Pulo Kecamatan Tempeh. Kerajinan perak Desa Pulo terkenal baik di dalam dan di luar negeri, baik desain maupun mutunya. Industri kerajinan perak Desa Pulo mampu bertahan dan berinovasi dengan kerajinan perak dari kota lain seperti Yogyakarta (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, 2012).

Sumber daya manusia yang dimiliki berkualitas untuk memproduksi kerajinan perak. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tempat khusus menjual kerajinan perak dari Lumajang di Pulau Bali dan di Yogyakarta. Kapasitas produksi dalam setahun kurang lebih 8 ton. Para pengusaha dalam mengirimkan barang keluar negeri melalui eksportir Bali dan Yogyakarta (Bagian Ekonomi Sekretariat Daerah Kabupaten Lumajang, 2010: 64-67). Industri kerajinan perak yang ada di Desa Pulo mengalami naik turun. Pada tahun 1990 industri kerajinan perak berkembang pesat, tetapi pada tahun 2000-an industri perak mulai menurun.

Dinamika usaha industri kerajinan perak Desa Pulo dipengaruhi banyak faktor, apalagi pada saat ekonomi dunia sudah mengglobal, perkembangan ekonomi, politik, dan keamanan di luar negeri sangat mempengaruhi. Para pengrajin perak Desa Pulo juga sempat mengalami goncangan pada awal krisis ekonomi tahun 1997 bahkan ada yang sempat berhenti dari usahanya sebagai pengrajin perak. Pada saat puncak krisis ekonomi tahun 1998, para pengrajin perak Desa Pulo mulai bangkit dan membuka kembali usahanya sebagai pengrajin perak. Pada saat terjadinya Bom di Bali tahun 2004 perak harganya mahal, sehingga konsumennya mulai menurun. Pada tahun 2008 terjadi krisis finansial global yang berakibat ekspor perhiasan perak menurun (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, 2012).

Maksud yang terkandung dalam judul “Dinamika Industri Kerajinan Perak di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2012” adalah perubahan jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan jumlah produksi pada industri perak beserta sejarah terbentuk industri kerajinan perak dalam mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi secara terampil dan teliti di Desa Pulo Kecamatan Tempeh selama tahun 1990-2012.

Periode penelitian ini antara tahun 1990-2012. Tahun 1990 dijadikan batas awal penelitian, karena pada tahun tersebut industri perak berkembang dengan pesat. Sedangkan pada tahun 2012 dijadikan batas akhir, karena industri kerajinan perak mulai banyak yang gulung tikar. Penelitian ini difokuskan pada industri kerajinan perak yang terletak di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Fokus kajian penelitian ini adalah (1) Sejarah berdirinya industri kerajinan perak Desa Pulo; (2) Perkembangan industri kerajinan perak Desa Pulo tahun 1990-2012.

Permasalahan yang dibahas adalah (1) Bagaimana sejarah berdirinya industri kerajinan perak Desa Pulo; (2) Bagaimana perkembangan industri kerajinan perak Desa Pulo tahun 1990-2012. Tujuan

dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah berdirinya industri kerajinan perak Desa Pulo; (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan industri kerajinan perak Desa Pulo tahun 1990-2012. Manfaat penelitian ini bagi (1) Pengrajin perak, membantu memberikan motivasi bagi para pengrajin di sentra perak Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang terutama pengrajin perak Desa Pulo untuk terus mengembangkan industri kerajinan perak agar mampu bertahan dan berinovasi dengan pengrajin perak kota lain; (2) Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, industri kerajinan perak sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Lumajang yang harus tetap dipertahankan agar tetap diminati oleh konsumen lokal dan mancanegara, oleh karena itu hendaklah memberikan dukungan apresiasi terhadap kerajinan perak; (3) Almamater, penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi dan sebagai realisasi tugas Universitas yaitu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi industri. Sosiologi industri ialah cabang ilmu sosial yang membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat di dalamnya. Menurut Parker bahwa didalam suatu masyarakat terdapat sebuah aktivitas produksi, distribusi dan jasa. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja (Parker *et al*, 1992:1-93). Untuk lebih memperjelas hasil penelitian, maka penulis menggunakan teori sosiologi ekonomi dan teori perubahan sosial budaya. Sosiologi ekonomi merupakan sebuah kajian yang mempelajari antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Sumbangan Karl Marx (dalam Damsar, 2011:68) terhadap sosiologi ekonomi yaitu mengenai masalah ekonomi yang disorotnya melalui sudut pandang sosial. Berbagai masalah muncul didalam kegiatan ekonomi, baik terjadinya konflik struktur antar kelas. Perubahan sosial budaya menurut Soemardjan (dalam Setiadi *et al*, 2006:4) adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulo dahulu merupakan desa yang miskin dan tergolong desa Inpres Desa Tertinggal (IDT), hal ini dikarenakan keadaan alam yang berupa batu dan terkesan gesang, serta motivasi untuk bekerja masih kurang. Tahun 1955 terdapat suatu industri kerajinan, yaitu kerajinan perak yang dirintis oleh Raden Iskhak dari daerah Sedayu Kabupaten Gresik. Raden Iskhak mempunyai keahlian dibidang kerajinan. Raden Iskhak mengajarkan kepada masyarakat Desa Pulo tentang bagaimana membuat kerajinan perak. Proses pengajaran kepada masyarakat Desa Pulo dilakukan pada sore hari setelah masyarakat pulang dari sawah di kediaman Raden Iskhak. Proses pengajaran mengalami banyak kesulitan, kesulitan tersebut berasal dari sedikitnya masyarakat yang mau belajar menjadi pengrajin logam (wawancara dengan Bapak Ngatijo ketua pengrajin perak Desa Pulo pada tanggal 09 Oktober 2013).

Kegiatan pengajaran yang dilakukan Raden Iskhak berlangsung lama, sehingga banyak masyarakat Desa Pulo yang sudah menjadi pengrajin perak. Melihat jumlah pengusaha dan pengrajin yang banyak di Desa Pulo, Raden Iskhak merasa perlu mendirikan persatuan Logam Desa Pulo yaitu pada tahun 1955. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir konflik antar pengrajin, serta agar para pengusaha dan pengrajin yang ada di Desa Pulo dapat bekerja sama untuk menghasilkan produk kerajinan perak yang berkualitas bagus dan dapat menembus pasaran internasional. Pendirian persatuan

pengrajin logam Desa Pulo yang didirikan oleh raden Iskhak mendapat apresiasi yang sangat baik bagi masyarakat Desa Pulo.

Tahun 1960 Desa Pulo menjadi desa pengrajin logam. Kepengurusan persatuan pengrajin logam awalnya diketuai oleh Raden Iskhak. Industri kerajinan perak berkembang pesat pada masa kepemimpinan Bapak Ngatijo pada tahun 1990. Pada tahun 1990 terdapat 155 unit usaha. Mulai periode Bapak Iskhak sampai Bapak Ngatijo industri kerajinan perak terus mengalami perkembangan, pada kepemimpinan Bapak Iskhak terdapat 360 pengrajin ketika periode Bapak Ngatijo mencapai 636 pengrajin. Perkembangan terjadi karena banyak pesanan dari pembeli atau konsumen, sehingga para pengusaha menambah pengrajin untuk mengerjakan dan memenuhi pesanan yang banyak dari luar atau pembeli. Banyaknya pesanan dari pembeli sangat menguntungkan bagi para pengrajin dan masyarakat senang bekerja sebagai pengrajin. Pada kepemimpinan Bapak Rateno industri kerajinan perak mengalami penurunan, tahun 2005 terdapat 174 unit usaha yang tahun sebelumnya terdapat 286 unit usaha. Penurunan terjadi karena terdapat peristiwa Bom Bali, hal ini mengakibatkan pengrajin banyak yang gulungtikar. Kepengurusan persatuan pengrajin logam berakhir setelah kepemimpinan Bapak Rateno, hal ini dikarenakan sudah tidak berfungsi lagi. Tahun 2010 terdapat wadah yang menaungi perajin perhiasan perak yaitu Asosiasi Perhiasan Perak "BAROKAH SILVER" (wawancara dengan Bapak Eko selaku Kasi Bina Industri Logam Mesin Elektronika dan Rekayasa, 17 Oktober 2013).

Di Desa Pulo juga terdapat sebuah organisasi yang berfungsi untuk mengatur para pengrajin dan pengusaha dalam hal pembagian pekerjaan atau orderan. Ketua kelompok mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan pengrajin-pengrajin yang ada di Desa Pulo dan bekerja sama dengan pengrajin yang ada di desa sekitar. Para koordinator tiap dusun berfungsi mengatur dan menaungi para pengrajin dan pengusaha. Barang-barang yang akan dipasarkan terlebih dahulu diperiksa oleh para koordinator, setelah itu diserahkan ke ketua kelompok dan baru bisa dipasarkan.

Bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan perak adalah logam perak. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, Bahan baku perak dahulu dipesan (*order*) dari PT. Antam (Aneka Tambang) Tbk. Jakarta, pedagang perak dari Bangil, Surabaya. Pada tahun 2003 pengrajin dapat membeli bahan baku di Jember dengan pusat Toko Emas Murni dan di Lumajang dengan pusat Toko Emas Royal. Bahan baku penolong yang digunakan sebagai campuran perak adalah tembaga dan kuningan. Apabila perak tidak dicampur dengan logam lainnya maka perak akan lentur dan mudah berubah bentuk. Bahan baku pelengkap yang digunakan sebagai hiasan pada aksesoris perak antara lain adalah batu-batuan, kerang dan kulit. Tujuan pemberian bahan baku pelengkap ini adalah agar produk perak yang dihasilkan lebih terlihat menarik dan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

Peralatan dalam pembuatan perak yang digunakan oleh pengrajin Pulo mempunyai keunikan tersendiri, keunikannya seperti peralatan yang dipakai sebagian besar merupakan peralatan yang dibuat sendiri (*handmade*) oleh pengrajin sesuai dengan kebutuhan dalam pembuatan perak. Peralatan yang digunakan masih tergolong peralatan yang sederhana dan output (kerajinan perak) yang dihasilkan tergolong *handmade* (buatan tangan). Peralatan yang digunakan untuk peleburan awalnya pada tahun 1955 menggunakan suatu alat yang ditiup, kemudian tahun 1980-an pengrajin menggunakan alat kempusan hingga sekarang. Tahun 2000-an terdapat alat yang berupa mesin *casting*, akan tetapi pengrajin masih banyak yang menggunakan peralatan sederhana. Proses pembuatan kerajinan perak ada dua macam yaitu proses *casting* dan *heandmade*. *Casting* adalah salah satu metode pembuatan barang perhiasan secara semi massal dengan cara pengecoran. Pembuatan kerajinan perak yang melalui proses *handmade* (buatan tangan) merupakan kerajinan perak murni dibuat dengan tangan, tanpa mengandalkan mesin. Dari proses awal hingga akhir dikerjakan dengan tangan. Kerajinan inilah yang merupakan cikal bakal industri perak tradisional dan bahkan sampai sekarangpun kerajinan perak Desa Pulo masih didominasi buatan tangan (*handmade*).

Jenis barang yang diproduksi oleh pengrajin perak pada awalnya, yaitu tahun 1955 hanya terdiri kalung-kalung rantai yang dibuat dengan cara *handmade*, tahun 1960 setelah ada pelatihan dan

bimbingan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang hasil produksi semakin beragam terdiri dari gelang, kalung, liontin, bross, tusuk konde, anting-anting, cincin, dan sebagainya. Hasil produksi kerajinan perak Desa Pulo yang paling banyak diminati oleh pengepul atau konsumen yaitu kalung yang bermotif tulang naga dan borobudur. Motif tulang naga dan borobudur memberikan omset yang besar bagi para pengusaha dan pengrajin Desa Pulo. Motif tulang naga dan borobudur merupakan ciri khas dari kerajinan perak Kabupaten Lumajang terutama Desa Pulo yang membedakan dengan pengrajin lain seperti pengrajin Kotagede maupun pengrajin perak pulau Dewata. Di Desa Pulo menggunakan saluran distribusi langsung. Pemasaran hasil produksi kerajinan perak Desa Pulo relatif berjalan cukup baik. Daerah pemasaran meliputi daerah Lumajang, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Surabaya dan yang terbesar di Propinsi Bali.

Industri kerajinan perak di Desa Pulo mengalami naik turun. Kerajinan perak naik dikarenakan adanya pesanan produksi kerajinan perak dari konsumen yang banyak. Kerajinan perak turun disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang utama seperti harga bahan baku perak yang mahal. Naik turun industri kerajinan perak berpengaruh terhadap jumlah pengusaha, jumlah tenaga kerja, dan hasil produksi kerajinan perak yang ada di Desa Pulo. Pada tahun 1990 industri kerajinan perak berkembang dengan pesat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, periode kepemimpinan Bapak Ngatijo industri kerajinan perak Desa Pulo mengalami penambahan unit usaha yang berjumlah 155 unit usaha kerajinan perak dengan tenaga kerja 636 orang, yang sebelumnya terdapat 141 unit usaha dan 576 tenaga kerja. Total hasil produksi perak dalam rupiah sebesar Rp 570.700.000,- pertahun.

Keadaan masyarakat Desa Pulo pada tahun 1990 mengalami peningkatan ekonomi, karena masyarakat mulai tertarik sebagai pengrajin perak. Peningkatan industri kerajinan perak terjadi sampai tahun 2004 dengan jumlah unit usaha 286 kerajinan perak dan 1346 tenaga kerja, sebelumnya terdapat 275 unit usaha dengan 1296 tenaga kerja.

Tahun 2005 industri kerajinan perak Kabupaten Lumajang khususnya Desa Pulo mengalami penurunan unit usaha. Terjadinya bom Bali mengakibatkan banyak pengusaha industri kerajinan perak yang gulung tikar dan beralih pekerjaan. Desa Pulo mengalami penurunan hingga 39% yang sebelumnya terdapat 286 unit usaha dan 1346 tenaga kerja menjadi 174 unit usaha dengan tenaga kerja 978 orang. Tahun 2006 pengusaha dan pengrajin mulai bangkit lagi, dari sebelumnya terdapat 174 unit usaha kerajinan perak terjadi penambahan 10 unit usaha kerajinan perak. Para pengrajin bangkit kembali karena ingin tetap melestarikan kerajinan perak yang telah ada di Desa Pulo dan tetap bertahan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Lumajang.

Kondisi unit usaha industri kerajinan perak di Desa Pulo tahun 2010 mengalami penurunan unit usaha dari tahun ke tahun. Berdasarkan dari data dinas perindustrian dan perdagangan tahun 2010 terdapat 219 unit usaha yang sebelumnya 222 unit usaha, telah mengalami penurunan dengan jumlah tenaga kerja 2-3 orang tiap unit usaha. Penurunan terjadi karena para pengrajin beralih kerja menjadi seorang petani. Pesanan akan produk kerajinan perak juga mengalami penurunan. Tingkat teknologi masih sederhana dan sarana produksi sebagian besar masih tradisonal, sehingga industri kerajinan perak Desa Pulo kalah saing dengan pengrajin kota lainnya yang menggunakan teknologi mesin. Penurunan unit usaha kerajinan perak terus terjadi hingga tahun 2012 yang sebelumnya terdapat 217 unit usaha dengan 980 tenaga kerja menjadi 138 unit usaha kerajinan perak dengan 624 tenaga kerja.

Usia tenaga kerja yang terlibat dalam usaha kerajinan perak di Desa Pulo beragam dari yang muda mulai umur 12 tahun sampai pada usia yang menjelang lanjut 65 tahun. Kerajinan perak yang ada di Desa Pulo merupakan *home industry*, sehingga waktu kerja atau jam kerja yang digunakan tidak teratur. Tidak ada hari dan jam kerja yang terjadwal dalam pembuatan perak. Sebagian besar pengrajin bekerja membuat perak pada sore sampai malam hari. Hal ini dilakukan karena dalam pembuatan perak pengrajin membutuhkan ketelitian akan detail yang dibuat, sehingga pada sore dan malam hari para pengrajin dapat berkonsentrasi dengan suasana yang mendukung.

Desa Pulo disebut juga sebagai desa kerajinan. Pemerintah mendukung adanya program desa

kerajinan. Pemerintah melakukan berbagai usaha dalam membina Desa Pulo sebagai desa kerajinan. Seperti program bimbingan dan penyuluhan, program pengembangan pasar, program pengembangan sarana dan prasarana usaha, program pengembangan koperasi, program pelestarian lingkungan. Dengan mempergunakan jalur sentra industri kecil yang sudah ada, Desa Pulo akhirnya menjadi desa percontohan kerajinan yang memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan industri disekitarnya (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat Dua Lumajang, 1989:57).

Produksi yang dihasilkan industri kerajinan perak di Pulo mengalami pasang surut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, pada tahun 1990-2004 nilai hasil industri sebesar Rp 171.812.976.100,-. Tahun 2005-2008 nilai hasil industri sebesar Rp 200.831.880.550,- dan pada tahun 2009-2012 nilai hasil industri sebesar Rp 217.438.349.300,-. Dilihat dari data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang, mulai tahun 1990 sampai tahun 2007 mengalami kenaikan nilai hasil produksi. Kenaikan terjadi karena banyaknya pesanan dari pembeli. Tahun 2008 nilai hasil produksi kerajinan perak mengalami penurunan yang sebelumnya Rp 53.626.111,800,- menjadi Rp 44.610.011.00,-, hal ini dikarenakan terjadi krisis financial global yang mengakibatkan ekspor perhiasan perak menurun. Tahun 2009 sampai tahun 2011 terjadi kenaikan kembali nilai hasil produksi kerajinan perak sebesar Rp 66.878.120.000,-. Kerajinan perak Desa Pulo mendapat orderan lagi, baik itu dari Bali maupun lokal. Tahun 2012 nilai hasil produksi kerajinan perak mengalami penurunan, nilai hasil produksinya sebesar Rp 24.358.496.000,-. Penurunan terjadi karena orderan mulai sedikit, sehingga para pengrajin gulung tikar dan beralih pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Industri kerajinan perak yang ada di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dirintis oleh Raden Iskhak seorang bangsawan dari daerah Sedayu Kabupaten Gresik pada tahun 1955. Industri kerajinan perak pertama kali ada di Desa Pulo yang mendapat pengajaran dari Bapak Iskhak sebagai pengrajin logam. Masyarakat Desa Pulo tertarik untuk belajar sebagai pengrajin. Terdapat sebuah kepengurusan yang menaungi industri kerajinan perak Desa Pulo yaitu kepengurusan persatuan pengrajin logam yang berdiri mulai tahun 1955 sampai tahun 2010. Kepengurusan berakhit karena sudah tidak berjalan efektif lagi. Pada tanggal 18 Maret 2010 terdapat sebuah wadah yang menaungi kerajinan Perak yaitu Asosiasi Perhiasan Perak “BAROKAH SILVER”.

Dinamika industri kerajinan perak di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2012 mengalami naik turun. Pertama dapat dilihat dari jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang mengalami naik turun. Awalnya hanya sedikit yang bekerja sebagai pengrajin, karena kerajinan perak memberikan keuntungan dalam pemasaran masyarakat mulai tertarik untuk menjadi pengrajin. Tahun 1990 terdapat 155 unit usaha kerajinan perak dengan 636 tenaga kerja. Unit usaha kerajinan perak dan tenaga kerja terus mengalami peningkatan hingga tahun 2004 dengan jumlah 286 unit usaha dan 1296 tenaga kerja. Tahun 2005 mengalami penurunan dengan jumlah 174 unit usaha dan 978 tenaga kerja, penurunan terjadi karena terjadi Bom di Bali dan pesanan mulai menurun yang mengakibatkan banyak yang gulung tikar. Tahun 2012 terdapat 138 unit usaha kerajinan perak dengan 624 tenaga kerja yang sebelumnya 217 unit usaha dengan 980 tenaga kerja di Desa Pulo. Kedua dilihat dari nilai hasil produksi, industri kerajinan perak berkembang pesat tahun 1990 dengan nilai hasil produksi Rp 570.700.000 pertahun. Kenaikan nilai hasil produksi terus meningkat sampai tahun 2007 sebesar Rp 53.626.111.800,-. Tahun 2008 mengalami penurunan dikarenakan terjadinya krisis financial global sebesar Rp 44.610.011,00,-. Tahun 2009 sampai 2011 mengalami kenaikan sebesar Rp 66.878.120.000,-, akan tetapi tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp 24.358.496.000,-.

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi Pengrajin Perak, hendaklah memberikan motivasi bagi para pengrajin di sentra perak Kecamatan

Tempeh Kabupaten Lumajang terutama pengrajin perak Desa Pulo untuk terus mengembangkan industri kerajinan perak agar mampu bertahan dan berinovasi dengan pengrajin perak kota lain; (2) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, industri kerajinan perak sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Lumajang yang harus tetap dipertahankan agar tetap diminati oleh konsumen lokal dan mancanegara, oleh karena itu hendaklah memberikan dukungan apresiasi terhadap kerajinan perak; (3) Bagi Almamater, hendaklah penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi dan sebagai realisasi tugas Universitas yaitu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat Dua Kabupaten Lumajang. 1989. *Profil Desa Kerajinan Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang*. Lumajang: BAPPEDA TK. II Lumajang..
- [2] Bagian Ekonomi-Sekretariat Daerah Kabupaten Lumajang. 2010. *Data Ekonomi Daerah Kabupaten Lumajang 2010*. Lumajang: Bagian Ekonomi-Sekretariat Daerah Kabupaten Lumajang
- [3] Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang. 2012. *Industri Kerajinan Perak*. Lumajang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang.
- [5] Gottschalk, L. 1983. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Notosusanto)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [6] Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Dephankam.
- [7] Parker, Brown, dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [8] Setiadi, Hakam, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wawancara

- [1] Bapak Eko selaku Kasi Bina Industri Logam Mesin Elektronika dan Rekayasa, Tanggal 17 Oktober 2013.
- [2] Bapak Ngatijo selaku ketua kepengurusan pengrajin logam perak Desa Pulo di Desa Pulo, Tanggal 09 Oktober 2013.